

FINANCIAL STATEMENT FRAUD DETECTION MENGGUNAKAN FRAUD HEXAGON THEORY PADA PERUSAHAAN DI JAKARTA ISLAMIC INDEX

Muhammad Arsyad¹⁾, Siti Amarah²⁾, Bayu Tri Cahya³⁾

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kudus

*E-mail: arsyad@student.iainkudus.ac.id

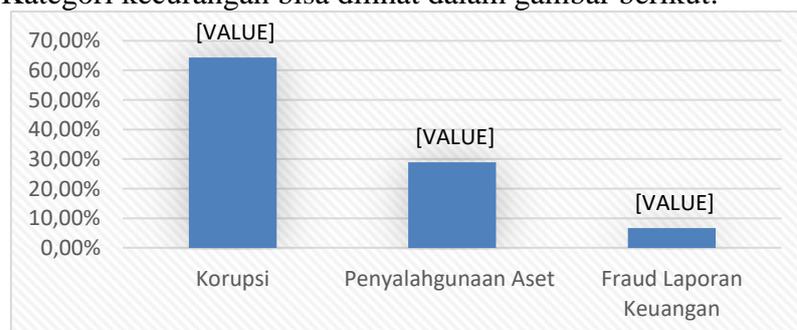
Abstract

The research aims to analyze indications of fraud by using the fraud hexagon in companies registered on the Jakarta Islamic Index (JII) for 2019-2021. The sample selection technique uses a purposive sampling technique, the number of research samples is 14 companies. The research uses analytical techniques using e-views tools. The results of the study prove that: (1) external pressure which is proxied has a significant effect on the detection of fraudulent financial statements; (2) financial stability has a significant effect on the detection of financial statement fraud; (3) financial targets have a significant effect on the detection of fraudulent financial reporting; (4) change of directors (DCHANGE) has no significant effect on the detection of fraudulent financial reporting; (5) ineffective monitoring has no significant effect on the detection of fraudulent financial reporting; (6) the nature of industry has a significant effect on the detection of fraudulent financial reporting; (7) change of auditor (AUDCHANGE) has no significant effect on the detection of fraudulent financial statements; (8) the frequent number of CEO's picture (CEOPICT) has a significant effect on the detection of financial statement fraud; and (9) collusion (COL) has no significant effect on the detection of financial statement fraud.

Keywords : Fraud Hexagon, External Pressure, Financial Stability

1. PENDAHULUAN

Fraud merupakan bahaya yang sangat mengancam dunia (Gordon et al. 2004). Hasil penelitian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban fraud (Fadli and Junaidi 2017). ACFE memaknai fraud dengan perbuatan yang melanggar aturan yang dijalankan dengan kesengajaan melalui cara pemanipulasian dan penyajian laporan yang salah kepada pihak lainnya guna mendapatkan feedback kelompok atau pribadi. ACFE Indonesia tahun 2019 menyatakan terdapat 3 bentuk fraud meliputi kecurangan laporan keuangan atau financial statement fraud, korupsi atau corruption, menyalahgunakan aset atau asset missappropriations (Christian and Veronica 2022). Kategori kecurangan bisa dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Jenis Kecurangan di Indonesia Menurut ACFE

Sumber: Data ACFE Indonesia diolah, 2019

Sebagaimana hasil survei ACFE Indonesia chapter kepada 239 sampel memperlihatkan bahwasannya fraud yang terdapat di Indonesia adalah korupsi dipilih 154 responden dimana persentasenya mencapai 64.4%. selanjutnya yaitu penyelewengan kekayaan atau aset perusahaan dan negara dipilih 69 responden dimana persentasenya 28.9% dan fraud laporan keuangan dipilih 16 responden atau 6.7%. Survei “report to the nations 2019” menghasilkan bahwasannya fraud yang terjadi didominasi oleh penyalahgunaan kekayaan atau aset sebesar 98% dilanjutkan dengan korupsi sebanyak 38% dan laporan keuangan 10%. Presentase yang kecil ini disebabkan karena kejahatan tentang curangnya dalam melaporkan keuangan masih sering dilakukan di Indonesia dan belum terungkap misalnya penipuan bursa efek dan informasi pajak. Selain itu berdasarkan survei ACFE 2019, menyatakan bahwasannya audit internal 23.4% dan laporan keuangan 38.9% menjadi suatu media didapati fraud.

Kasus yang bisa diketahui ialah kecurangan dalam laporan keuangan di Toshiba Corporation tahun 2015 yaitu memanipulasian laporan keuangannya dengan menggelembungkan laba mencapai 1,22 miliar USD pada lima tahun masa kerja (Panji 2015). Pada tahun 2018 permasalahan kecurangan laporan keuangan terdapat di Indonesia dan sempat ramai diberitakan oleh media yaitu PT. Asuransi Jiwasraya. Penyebabnya adalah PT. Asuransi Jiwasraya mengalami kegagalan dalam membayarkan mengenai klaim polis asuransi yang sudah jatuh tempo dengan nilai 802 M di bulan Oktober dan pada Desember 2019 menembus angka 12,4 T. Alasan terjadinya permasalahan ini ialah pembelian saham lapis kedua dan tiga oleh Jiwasraya pada akhir periode demi “mempercantik” laporan keuangan perusahaannya atau biasa dikenai dengan istilah “window dressing”(Sidik 2019a). Selain Jiwasraya ada juga yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau AISA pada tahun 2018 terjadi permasalahan internal manajemen AISA dimana hal ini berakhir di tahun yang sama bulan oktober dimana memutuskan dalam melakukan pembentukan manajemen baru, manajemen baru ini menunjuk auditor Ernst and Young untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan sebelumnya yang mana didapati manajemen lama melakukan penggelembungan dana. Pelaporan keuangan yang manipulatif dijalankan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terjadi tahun 2017 yang mana terdapat penggelembungan dana mencapai 4 T dalam akun piutang usaha, asset tetap dan persediaan perusahaan. Selain itu terdapat pembengkakan dana dalam pos penjualan mencapai 622 M dan 329 M terjadi dalam EBTIDA. Ada juga dugaan aliran dana mencapai 1,7 T melalui beragam skema dalam group AISA kepada berbagai pihak yang berhubungan dengan manajemen lama (Sidik 2019b).

Berkaitan dengan itu, penelitian (S. P. Sari and Nugroho 2021) yang berjudul “financial statement fraud dengan pendekatan vovsinas fraud hexagon model: tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia” memposisikan beberapa variable yaitu financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, capability, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, number of CEO’s Photos, dan collusion. sebagai variable independen. Kemudian model Beneish M-Score digunakan sebagai ukuran dalam melakukan deteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Hal yang berbeda dijalankan dalam penelitian ini dari penelitian (S. P. Sari and Nugroho 2021) yaitu melakukan penggantian variable variabel personal financial need dan rationalization dengan variable penggantinya yaitu nature of industry dan pergantian auditor. Selain itu model Beneish M-Score diganti dengan model F-Score untuk digunakan sebagai ukuran dalam melakukan deteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel personal financial need dan rationalization digantikan dengan variable auditor dan koneksi politik dimana variable sebelumnya digunakan oleh (S. Sari & Nnda, 2020; Sapulette & Kathleen, 2020; T. Putri & Janice, 2019) dimana hasil yang didapatkan sebelumnya memperlihatkan hasil positif dan adanya kecurangan laporan keuangan sehingga dibutuhkan pembaharuan dengan mengganti variabel independennya menjadi variabel baru.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan fraud hexagon theory. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang masih jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan, terlebih di Indonesia, dan indikator fraud yang dipaparkan dalam fraud hexagon theory jauh lebih lengkap dari pada teori sebelumnya seperti teori fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon. Melalui problematika yang terjadi, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan deteksi kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan analisa fraud hexagon theory.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yaitu kuantitatif. Penelitian ini memposisikan perusahaan *go public* dibawah *Jakarta Islamic Index* 2019-2021 sebagai populasi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (*idx.co.id*) berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2019-2021.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang merupakan kombinasi antara data runtun waktu (*time series data*) dan data antar ruang (*cross section*). Dengan pendekatan yaitu *common effect model* (*CEM*), *fixed effect model* (*FEM*), dan *random effect model* (*REM*) yang harus diuji untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji asumsi klasik agar data tidak bias. Sebagai alat pengolahan data menggunakan program *evIEWS 10*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji variabel *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, *pergantian direksi*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *pergantian auditor*, *frequent number of CEO's picture*, dan *collusion* yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Coefficient	Prob.	Keterangan
H1	<i>External Pressure</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	-0.477682	0.0140	Diterima
H2	<i>Financial Stability</i> secara parsial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	0.585688	0.0000	Diterima
H3	<i>Financial Target</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	-0.117465	0.8081	Ditolak
H4	Pergantian Direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	0.058511	0.3429	Ditolak
H5	<i>Ineffective Monitoring</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	0.303944	0.3710	Ditolak
H6	<i>Nature of Industry</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap	1.993935	0.0005	Diterima

	deteksi kecurangan laporan keuangan.			
H7	Pergantian auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	-0.044263	0.8128	Ditolak
H8	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	0.069703	0.0495	Diterima
H9	<i>Collusion</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.	-0.096766	0.3142	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2023

3.2.Pembahasan

Pengaruh *external pressure* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio* (LEV) mempunyai koefisien -0,477682 dan nilai probabilitas $0,0140 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan leverage ratio yang semakin tinggi maka semakin besar pula kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar seringkali mengalami gagal bayar sehingga perusahaan mendapatkan tekanan dari para kreditur untuk dapat melunasi utang-utangnya. Tekanan-tekanan tersebut dapat memicu manajemen perusahaan untuk membuat suatu kecurangan laporan keuangan dengan maksud untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa keadaan perusahaan baik (Vousinas 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusmana & Tanjung, 2019; Larum et al., 2021; Achmad et al., 2022).

Pengaruh *financial stability* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis untuk variabel *financial stability* diukur dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) mempunyai koefisien 1,034842 dan nilai probabilitas $0,0026 < 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan berarti semakin tinggi stabilitas keuangan di perusahaan tersebut, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga H2 diterima.

Kondisi keuangan yang stabil tentunya memberikan kesan baik bagi perusahaan di mata para pemegang kepentingan. Namun jika kondisi keuangan tidak stabil, akan ada kemungkinan berkurangnya aliran dana investasi dari investor. Karena alasan itulah manajer melakukan fraudulent financial reporting sebagai alat untuk menutupi keadaan perusahaan yang tidak stabil. Semakin tidak stabil kondisi suatu perusahaan, maka akan semakin besar potensi manajer menerima tekanan untuk menutupi kondisi tersebut dengan melakukan fraudulent financial reporting (Skousen and Twedt 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Nurbaiti, 2018; Ozelik, 2020; Octani et al., 2022).

Pengaruh *financial target* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil hipotesis bahwa variabel *financial target* memiliki koefisien sebesar -0,117465 dengan nilai probabilitas sebesar $0,8081 > 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa nilai ROA yang

tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga H3 ditolak.

Hal ini dikarenakan manajemen tidak memberikan respon buruk terhadap target yang tinggi maupun rendah. Kenaikan ROA tidak selalu mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan, namun bisa karena pengembangan mutu operasional dan perekrutan tenaga kerja yang potensial. Perusahaan yakin untuk investasi dalam modernisasi sistem informasi di perusahaan, efisiensi proses bisnis yang memiliki biaya lebih tinggi dibanding manfaat yang didapatkan, serta menerapkan kebijakan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Maka manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target perusahaan ditingkatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2016; Mardianto & Tiono, 2019; Firdausya & Parasetya, 2021).

Pengaruh pergantian direksi terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi (DCHANGE) mempunyai koefisien 0,058511 dan nilai probabilitas $0,3429 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa sering atau tidaknya pergantian direksi tidak dapat membuktikan adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh hubungan antara pergantian direksi dengan deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengganti direksi dengan tujuan untuk mengganti direksi yang lebih kompeten dan optimal dari direksi terdahulu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik maka akan menarik investor datang pada perusahaan tersebut (Wolfe and Hermanson 2004). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahria et al., 2019; Imtikhani & Sukirman, 2021; Sagala & Siagian, 2021).

Pengaruh ineffective monitoring terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel kelima yaitu *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan komisaris dalam suatu perusahaan (BDOOUT). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini terlihat bahwa nilai variabel *ineffective monitoring* mempunyai koefisien 0,303944 dan nilai probabilitas $0,3710 > 0,05$. yang mengartikan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui prosentase komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga H5 ditolak.

Ketidakefektifan pengawasan ini tidak terjadi dalam penelitian ini karena rata-rata perusahaan yang menjadi pengamatan telah patuh terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014, “Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik,” n.d. yang mewajibkan jumlah anggota dewan komisaris yang paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang atau paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada perusahaan. hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel BDOOUT sebesar 0,428 atau dalam dewan komisaris terdapat 42,8% komisaris independen dengan 57,2% komisaris. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan akan semakin baik, sehingga ketidakefektifan pengawasan semakin rendah dan kesempatan manajemen melakukan tindakan yang merugikan perusahaan termasuk kecurangan laporan keuangan menjadi rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (G & Harto, 2016; Ferika et al., 2019; Miftahul Jannah et al., 2021).

Pengaruh *nature of industry* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel keenam adalah *nature of industry* (RECEIVABLE). RECEIVABLE memiliki nilai koefisien 1,993935 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0005 < 0,05$, yang mengartikan bahwa *Nature of Industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga H6 diterima.

Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Peningkatan jumlah perubahan piutang dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas perusahaan kurang baik. Banyaknya piutang usaha pasti akan mempengaruhi kepada arus kas operasional. Karena terbatasnya kas dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Sihombing and Rahardjo 2014). Selain itu, pencatatan akun piutang memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan (Putriasih, Herawati, and Wahyuni 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (K. S. Sihombing & Rahardjo, 2014; Hidayatun & Juliarto, 2019; Kabila & Suryani, 2019).

Pengaruh pergantian auditor terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis atas variabel rationalization memiliki nilai koefisien sebesar $-0,044263$ dengan nilai probabilitas $0,8128 > 0,05$. Nilai tersebut berarti bahwa ada atau tidak pergantian auditor dalam perusahaan mengindikasikan manajemen tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga H7 ditolak.

Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan auditor yang profesional dan memiliki integritas yang baik. Maka, auditor mampu memahami sistem pengendalian perusahaan secara keseluruhan dengan baik untuk menghindari salah memberikan opini. Sehingga apabila terjadi pergantian auditor ataupun tidak, manajemen tidak berpotensi melakukan kecurangan dan rasionalisasi atas kecurangan tidak menjadi budaya manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiffani & Marfuah, 2009; Pratiwi & Nurbaiti, 2018; N. Putri & Lestari, 2018).

Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* mempunyai koefisien 0,069703 dan nilai probabilitas $0,0495 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *arrogance* berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa H8 diterima.

Hasil dari pengujian ini sejalan dengan *fraud hexagon theory*. Arogansi yang tinggi dapat menimbulkan tindakan *fraud* terjadi, sifat arogansi bisa diidentifikasi melalui banyaknya tampilan foto CEO yang ada. Tingginya sifat arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan sifat arogan dan superioritas yang dimiliki oleh seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa control internal apapun itu tidak akan belaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (G & Harto, 2016; Novitasari & Chariri, 2018; Octani et al., 2022).

Pengaruh *collusion* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *collusion* (COL) mempunyai koefisien $-0,096766$ dan nilai probabilitas $0,3142 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa banyak atau sedikitnya kerja sama perusahaan pada proyek pemerintah tidak memengaruhi adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa H9 ditolak.

Pada variabel ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh hubungan antara proyek pemerintah dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dengan proyek pemerintah bukan merupakan bentuk dari *collusion* sebuah perusahaan untuk menjadikan potensi kecurangan laporan keuangan, tetapi perusahaan menjalin kerja sama melalui proyek dengan pemerintah karena ingin memperbaiki kinerja dengan meningkatkan upayanya untuk berperan dalam proyek-proyek pertumbuhan untuk membangun kinerja bisnis yang baik. Sehingga, perusahaan bisa menjadikan pencapaian untuk tahun tersebut karena bekerja sama dengan pemerintah (Mukaromah and Budiwitjaksono 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Siagian, 2021; Nurardi & Rita, 2021; Octani et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait apakah *eksternal pressure*, *financial stability*, *financial target*, pergantian direksi, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pergantian auditor, *frequent number of CEO's picture*, *collusion* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2019-2021. Penelitian ini membuktikan bahwa *eksternal pressure* yang diproksikan menggunakan perhitungan *debt to assets ratio* (LEVERAGE) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi dapat digambarkan bahwa perusahaan tersebut dianggap mempunyai kewajiban yang besar dan memiliki risiko kredit yang lebih tinggi pula. *Financial stability* yang diproksikan menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karena semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan berarti semakin tinggi stabilitas keuangan di perusahaan tersebut. *Financial target* yang diproksikan menggunakan ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karena kenaikan ROA tidak selalu mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan, namun bisa karena pengembangan mutu operasional dan perekrutan tenaga kerja yang potensial. Pergantian direksi (DCHANGE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini, karena perubahan pada dewan direksi tidak semata-mata karena adanya indikasi tindak kecurangan. *Ineffective monitoring* yang diproksikan melalui perbandingan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dari dewan komisaris (BDOUT) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karena rata-rata perusahaan yang menjadi pengamatan telah patuh terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/PJOK.04/2014 yang mewajibkan jumlah anggota dewan komisaris yang paling kurang 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada perusahaan. *Nature of industry* yang diproksikan melalui rasio piutang (RECEIVABLE) berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karena peningkatan jumlah perubahan piutang dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas perusahaan kurang baik. Pergantian auditor (AUDCHANGE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karenakan perusahaan menggunakan auditor yang profesional dan memiliki integritas yang baik. *Frequent number of CEO's picture* (CEOPICT) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karena arogansi yang tinggi dapat menimbulkan tindakan fraud terjadi, sifat arogansi bisa diidentifikasi melalui banyaknya tampilan foto CEO

yang ada. *Collusion* (COL) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, karena hal ini menunjukkan adanya kerja sama dengan proyek pemerintah bukan merupakan bentuk dari collusion sebuah perusahaan untuk menjadikan potensi kecurangan laporan keuangan, tetapi perusahaan menjalin kerja sama melalui proyek dengan pemerintah karena ingin memperbaiki kinerja dengan meningkatkan upayanya untuk berperan dalam proyek-proyek pertumbuhan untuk membangun kinerja bisnis yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi, Imam Ghozali, and Imang Dapit Pamungkas. 2022. "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia." *Journal of Economics* 10 (13): 1–16.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari, and Yuztitya Asmaranti. 2016. "Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond" 23 (1): 72–89.
- Christian, Natalis, and Joelyn Veronica. 2022. "Dampak Kecurangan Pada Bidang Keuangan Dan Non- Keuangan Terhadap Jenis Fraud Di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 8 (1): 91–102.
- Fadli, Nodeski Yogi, and Junaidi. 2017. "Potential Fraud Detection Analysis of Financial Statements : Diamond Fraud Approach." *Telaah Bisnis* 23 (1): 72–85.
- Ferika, Hardo Aprilio, Nico Sinaga, Ilham Budi Santoso, Muhammad Iqbal Febriyanto, Krisna Pradana, Muhammad Nur Febriyandi, and Haryono Umar. 2019. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017)." *Prosiding Seminar Nasional Ke 2 2*: 1–8.
- Firdausya, Salsabila, and Mutiara Tresna Parasetya. 2021. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019." *Diponegoro Journal of Accounting* 10 (4): 1–11.
- G, Chyntia Tessa, and Puji Harto. 2016. "Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi XIX* 1: 1–21.
- Gordon, Gary R, Norman A Willox, Thomas M Regan, and Judith B Gordon. 2004. "Identity Fraud: A Critical National and Global Threat." *Journal of Economic Crime Management* 2 (1): 1–48.
- Hidayatun, Fitri, and Agung Juliarto. 2019. "Fraud Triangle Dan Fraud Diamond Model Dalam Prediksi Kecurangan Laporan Keuangan." *Diponegoro Journal of Accounting* 8 (4): 1–8.
- Imtikhani, Lailatul, and Sukirman. 2021. "Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan." *Akuntansi Bisnis* 19 (1): 96–113.
- Kabila, Fachmy Faiz Bentar, and Elly Suryani. 2019. "Pengaruh Financial Target, Nature Of Industry, Opini Audit Dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan." *E-Proceeding of Management* 6 (3): 5706–16.

- Larum, Kordi, Diana Zuhroh, and Edi Subiyantoro. 2021. "Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon." *AFRE (Accounting and Financial Review)* 4 (1): 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>.
- Mardianto, and Carissa Tiono. 2019. "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan." *Benefita* 4 (1): 87–103.
- Miftahul Jannah, Vika, Andreas Andreas, and M. Rasuli. 2021. "Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan." *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4 (1): 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>.
- Mukaromah, Ima, and Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2021. "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019." *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi* 14 (1): 61–72.
- Novitasari, Ade Rizky, and Anis Chariri. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon." *Diponegoro Journal of Accounting* 7 (4): 1–15.
- Nurardi, Desnanda Setiawan, and Wijayanti Rita. 2021. "Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model." *URECOL* 1 (3): 430–41.
- Octani, Jihan, Anda Dwiharyadi, and Dedy Djefris. 2022. "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020." *Akuntansi, Bisnis, Dan Ekonomi Indonesia* 1 (1): 36–49.
- Ozcelik, Hakan. 2020. "An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul." *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* 102: 131–53. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>.
- Panji, Aditya. 2015. "Palsukan Laporan Keuangan, Toshiba Akan Dihukum Pemerintah." CNN Indonesia. 2015.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014. n.d. "Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik."
- Pratiwi, Novianti Resky, and Annisa Nurbaiti. 2018. "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016)." *E-Proceeding of Management* 5 (3): 3299–3307.
- Putri, Nadia, and Ira Phajar Lestari. 2018. "Analisis Determinan Financial Statement Fraudulent Dengan Model Beneish M-Score (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 26 (1): 69–85.
- Putri, TVY, and S Janice. 2019. "Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia." *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 14 (2): 143–55.
- Putriasih, Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, and Made Arie Wahyuni. 2016. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-

- 2015.” *Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 6 (3): 1–12.
- Rusmana, Oman, and Hendra Tanjung. 2019. “Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumh Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)* 21 (4): 1–15.
- Sagala, Samuel Gevanry, and Valentine Siagian. 2021. “Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019.” *Jurnal Akuntansi* 13 (November): 245–59.
- Sapulette, SG, and AS Kathleen. 2020. “Pengaruh Crowes Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.” *Journal Rekayasa Keuangan Syariah Dan Audit* 2 (1): 37–53.
- Sari, Shinta Permata, and Nanda Kurniawan Nugroho. 2021. “Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia.” *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* 1: 409–30.
- Sari, SP, and KN Nnda. 2020. “Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia.” *Ist Annual Conference of Ihtifaz*, 409–30.
- Sidik, Syahrizal. 2019a. “Jiwasraya Belum Juga Rilis Lapkeu 2018, Kenapa?”
- . 2019b. “Kronologi Penggelembungan Dana AISA Si Produsen Taro.” CNN Indonesia. 2019.
- Sihombing, Kennedy Samuel, and Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.” *Diponegoro Journal of Accounting* 03 (02): 1–12.
- Skousen, CJ, and BJ Twedt. 2009. “Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9).
- Syahria, Rizqa, Fariyana Kusumawati, and Adi Darmawan Erwanto. 2019. “Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016).” *Asia Pacific Fraud Journal* 4 (2): 183–90. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>.
- Tiffani, Laila, and Marfuah. 2009. “Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *JAAI* 19 (2): 112–25.
- Vousinas, Georgios L. 2019. “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model.” *Journal of Financial Crime* 26 (1): 372–81. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, DT, and DR Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’.” *The CPA Journal* 74 (12): 38–42.